

Kemampuan Membaca Sastra Siswa Kelas VII Mts. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Sri Rahayu¹

¹ MTs. Sampano, Indonesia

¹ srirahayu@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan tes. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh siswa, yaitu 71,11. Nilai rata-rata tersebut diperoleh dari sampel yang mendapat nilai 96 diperoleh 3 sampel; nilai 93 diperoleh 2 sampel; nilai 92 diperoleh 2 sampel; nilai 91 diperoleh 1 sampel; nilai 88 diperoleh 5 sampel; nilai 80 diperoleh 2 sampel; nilai 77 diperoleh 1 sampel; nilai 75 diperoleh 1 sampel, nilai 60 diperoleh 2 sampel; nilai 42 diperoleh 2 sampel; nilai 33 diperoleh 1 sampel; nilai 30 diperoleh 1 sampel; nilai 29 diperoleh 3 sampel. Apabila dikonfirmasi dengan KKM, maka kemampuan membaca sastra, siswa yang mendapat nilai ≥ 72 ke atas sebanyak 17 sampel, sedangkan siswa yang mendapat nilai < 72 ke bawah sebanyak 9 sampel. Dilihat dari tolak ukur kemampuan, siswa dapat dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 ke atas mencapai 85%.

Kata kunci: Kemampuan membaca sastra

Pendahuluan

Karya sastra, begitu kaya dengan kata-kata yang tersusun secara tepat dan mempesona. Seseorang dapat belajar tatakrama/santun berbahasa dari pengungkapan kata-kata para sastrawan. Banyak petinggi negara yang mencari kata-kata ungkapan dari sastrawan ternama. Ini tidak lain untuk menarik perhatian para pendengar dan lebih memberi bobot dalam makna pembicaraannya, maupun percakapan sehari-hari. Sebagai seseorang yang terpelajar lebih-lebih pendidik sudah semestinya mampu berbicara, menulis dengan menggunakan bahasa yang baik dan berterima, syukur bisa menarik (Burton:1977). Jadi bahasa sastra dapat digunakan sebagai alat untuk menarik hati para pendengar sesuai dengan keperluan.

Salah satu bahan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar yang cukup banyak ditemui adalah apresiasi cerita, baik cerita pendek maupun cerita lainnya seperti dongeng. Dalam kurikulum sekolah dasar mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat banyak pilihan bahan pembelajaran dalam melakukan proses belajar mengajar termasuk salah satunya adalah fabel. Fabel merupakan jenis dongeng yang pelakunya diperankan oleh binatang. Cerita tersebut mengandung nilai moral yang tinggi yang patut diketahui oleh siswa. Meskipun fabel tidak menjadi satu kemutlakan melainkan alternatif untuk dipilih sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra, kiranya dapat dipertimbangkan kehadirannya. Anak usia sekolah menengah pertama pada kelas VII

sangat relevan dengan dunia dongeng termasuk fabel untuk menyodorkan berbagai moral yang baik.

Pak Kasur seorang ahli bidang ilmu jiwa anak dan orang yang sangat populer dengan dunia anak-anak pernah menyarankan bahwa ada baiknya budaya dongeng sebelum tidur terus dilestarikan. Kita tidak bisa berharap banyak manfaat mengakhiri 'kemelekan' di depan televisi. Hal ini didasari oleh tinjauan psikologi antara orang tua anak, yang era sekarang waktu bagi orang tua untuk bersama dengan anak sangat kerap setiap hari. Majalah Ayah Bunda (Iqbal, 2012:2)

Masalahnya, kecenderungan dewasa ini banyak orang yang memalingkan muka dari dongeng fabel. Hal ini sudah sering disoroti oleh ahli psikologi anak, bahwa dongeng sebagai suatu berita yang efektif untuk menyampaikan nilai moral yang baik sudah mulai terlupakan. Dahulu orang tua sering menidurkan anak atau cucu dengan dongeng. Hal ini tentu dengan pertimbangan nilai seperti yang dikemukakan. Kesempatan untuk menerapkan nilai moral yang baik melalui dongeng sangat tepat dilakukan terhadap anak usia sekolah menengah pertama, terutama kelas permulaan. Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah termasuk di sekolah menengah pertama masih sangat memprihatinkan. Demikian kurang lebih kesimpulan para praktisi sastra dewasa ini. Hal ini sudah sangat diungkap dalam berbagai bentuk, baik dalam forum ilmiah maupun melalui media massa. Sudah merupakan agenda rutin pada setiap kegiatan yang membicarakan kesastraan, maka pengajaran sastra di sekolah merupakan masalah yang paling menonjol dibicarakan.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka upaya untuk peningkatan mutu pengajaran apresiasi sastra senantiasa harus dilakukan, baik dalam bentuk teori maupun memaksimalkan segala aspek dalam pengajaran sastra di sekolah, salah satu upaya yang berkaitan dengan hal itu adalah pengukuran terhadap kemajuan pengajaran apresiasi sastra. Hal ini diperlukan sebagai upaya menyikapi kendala yang dihadapi.

Salah satu permasalahan lain adalah pada kurikulum SMP, dongeng termasuk fabel tidak menjadi kajian utama melainkan bahan pembelajaran alternatif yang dapat dipilih untuk menjalankan proses pengajaran apresiasi sastra. Hal ini sangat fleksibel, bergantung kearifan guru apakah ia akan memilih fabel sebagai bahan pembelajaran atau bacaan lain. Meskipun pemilihan bahan pembelajaran ini bergantung dari guru, namun dalam kurikulum saat ini masih ada pembelajaran fabel, sehingga mempunyai peluang untuk tetap dikembangkan.

Definisi membaca dapat diartikan adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata bahasa tulis (Tarigan 2015:7). Kenyataannya teknik pembelajaran masih bersifat umum yakni teknik tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Pelaksanaan pembelajaran membaca, biasanya guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca teks. Sebelum kegiatan dilakukan, guru berceramah tentang informasi yang dianggap penting berkaitan dengan apa yang harus dilakukan siswa. Kegiatan membaca dilakukan dari awal sampai akhir teks, yang selanjutnya diadakan tanya jawab dan diskusi untuk mengetahui penguasaan materi. Kegiatan membaca ini sampai sekarang masih banyak digunakan sehingga dikatakan sebagai suatu kegiatan yang bersifat tradisional. Perbedaan antara membaca sastra dengan teks ilmiah yakni siswa menyamakan pembelajaran sastra dengan teks ilmiah, tanpa memperhatikan jeda dan intonasi, dan tanpa memperhatikan ragam seni dengan bahasa sebagai alat manifestasinya.

Penelitian ini memfokuskan tentang kemampuan siswa membaca sastra. Penelitian yang dimaksudkan adalah kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs.

Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Masalah tersebut dipilih karena minat baca siswa dari hari ke hari semakin berkurang sehingga dampak yang ditimbulkan adalah kurangnya akan ilmu pengetahuan yang akan di dapatkan oleh siswa, walaupun waktu yang diberikan untuk belajar cukup banyak. Disisi lain saat ini siswa kurang minat dalam hal yang berkaitan membaca fabel, Sehingga hasil dari belajar Bahasa Indonesia masih rendah.

Alasan lain sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian adalah informasi mengenai kemampuan membaca sastra belum pernah diteliti di Mts Sampano, dan juga melihat minat siswa sangat kurang dalam hal membaca fabel, serta tempat melaksanakan penelitian mudah di jangkau dan lokasinya sangat kondusif.

Membaca sebagai suatu keterampilan harus menyadari serta memahami benar bahwa membaca adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil. Dengan perkataan lain, keterampilan membaca mencakup tiga istilah sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu, *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis kedalam kata-kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal, yaitu SD kelas (I, II, III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses perseptual, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SMP. Syafi'ie (Rahim, 2011:2).

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus. Crawley dan Mountain (Rahim, 2013:2).

Hodgson (Tarigan, 2013:7). Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Anderson (Tarigan, 2013:7). Dari segi linguistik, membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Membaca merupakan satu di antara dari keempat keterampilan berbahasa yang telah kita ketahui. Keterampilan berbahasa meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Anwar, 2003:68) membaca adalah melihat serta memahami isi dan apa yang tertulis (dengan melisankan

atau hanya dalam hati), mengeja, melafalkan apa yang tertulis. Klien, dkk. (Rahim 2008) mengemukakan bahwa membaca mencakup beberapa pengertian yaitu, membaca merupakan suatu proses, membaca adalah strategis, membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategi ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan membaca.

Membaca adalah interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin tercapainya, teks yang dibaca harus dipahami sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan sebuah proses yang melibatkan kemampuan visual dan dan kemampuan kognisi. Kedua kemampuan ini diperlukan untuk memberikan lambang-lambang huruf agar dapat dipahami dan menjadi bermakna bagi pembaca.

Tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak hidup dalam masa perkembangan yang pesat, terutama perkembangan fisik dan perkembangan mental. Untuk menunjang perkembangan fisik dan mental anak, sastra dapat dijadikan sebagai sarana penunjang, karena sastra dapat memberikan nilai-nilai tinggi bagi proses perkembangan bahasa, kognitif, personalitas, dan sosial anak-anak. Ampora (Iqbal, 2012:5). Membaca sastra sering disebut membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra (Aminuddin, 1984). Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu perlu memahami "apakah sastra itu?".

Menurut Budianta (Priyatni, 2012:21). Teks sastra tidak disusun khusus untuk tujuan komunikasi langsung praktis. Sastra berfungsi memberikan kesenangan atau kenikmatan kepada pembacanya. Kadang-kadang dengan membaca sastra justru muncul ketegangan-ketegangan, dan dari ketegangan itulah diperoleh kenikmatan estetis yang aktif. Adakalanya dengan membaca sastra kita terlibat secara total dengan apa yang dikisahkan. Dalam keterlibatan itulah justru kemungkinan muncul kenikmatan estetis dan bersifat menghibur.

Menurut (Luxemburg, dkk, 1989:21). Herman). Sastra juga berfungsi memberikan kebermanfaatan secara rohaniah. Dengan membaca sastra, kita memperoleh wawasan yang dalam tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual dengan cara yang khusus menyatakan bahwa sastra berfungsi sebagai wahana katarsis, yaitu pencerahan jiwa.

Menurut E.E. Kellet (Aminuddin, 2004:37). Mengungkapkan bahwa pada saat ia membaca suatu karya sastra, dalam kegiatan tersebut ia selalu berusaha menciptakan sikap serius, tetapi dengan suasana batin yang rileks. Penumbuhan sikap serius dalam membaca karya sastra itu terjadi karena sastra bagaimanapun akan lahir dari daya kontemplasi batin pengarang sehingga untuk juga memahaminya juga membutuhkan pemilihan daya kontemplatif pembacanya. Sementara pada sisi lain, sastra merupakan bagian dari seni yang menampilkan nilai-nilai keindahan yang bersifat aktual dan imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan rohaniah pembacanya.

Kewajiban orang tua dan pengajar sastra untuk menentukan pilihan sastra yang sesuai dengan jiwa anak, yaitu sastra yang menempatkan anak sebagai pengamat utama

dan sebagai pusat pemilik kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman dan mengembangkan fantasinya. Sastra yang dipilih pertama-tama harus mencerminkan perasaan dan pengalaman anak. Hunt (Iqbal, 2012:6) mengungkapkan definisi sastra anak dengan bertolak dari kebutuhan anak. Sastra anak adalah buku bacaan yang dibaca oleh anak, yang secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang yang disebut anak. Dari definisi yang dikemukakan Hunt tersebut, dapat dipahami, bahwa sastra anak adalah buku-buku bacaan atau karya sastra yang sengaja ditulis sebagai bacaan anak, isinya sesuai dengan minat dan pengalaman anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosi dan intelektual anak.

Istilah membaca sastra dapat dibedakan dengan membacakan sastra. Membaca sastra bersifat impresif, sedangkan membacakan sastra bersifat ekspresif. Dalam bahasan ini yang dimaksudkan adalah membaca sastra dalam rangka menangkap maksud pengarang di balik karyanya (impresif).

Aminuddin (Priyatni, 2012:25). Membaca sastra adalah membaca estetis atau membaca indah yang tujuan utamanya adalah agar pembaca dapat menikmati, menghayati, dan sekaligus menghargai unsur-unsur keindahan yang terpapar dalam teks sastra. Untuk dapat menikmati, menghayati, dan menghargai unsur-unsur keindahan yang terdapat dalam teks sastra, pembaca terlebih dahulu harus memahami isi dan konteks pembacaan dalam teks sastra.

Sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkapkan diri, tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta, Semi (Iqbal, 2012:6). Sastra merupakan karya kreatif yang mengungkapkan masalah hidup. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kacamata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak, Nurgiyantoro (Iqbal, 2012:6). Sastra anak sebagai bacaan anak harus memiliki karakter sederhana, isi dan bentuk sastra disesuaikan dengan tingkat pengalaman anak. Tingkat pengalaman dan kematangan anak, berbeda dengan orang dewasa. Anak-anak belum memahami ungkapan-ungkapan yang kompleks, apalagi ungkapan yang termasuk kategori tidak lazim sebagaimana dalam bacaan dewasa.

Hubungannya dengan perbedaan antara bacaan untuk orang dewasa dengan bacaan untuk anak, Sarumpaet (Iqbal, 2012:7), membuat empat rumusan tentang cerita anak-anak yang diistilahkannya sebagai bacaan anak-anak, sebagai berikut:

- a. Tradisional: Bacaan anak-anak adalah bacaan yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu kala dalam bentuk mitologi, cerita-cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah kepahlawanan yang romantis.
- b. Idealistis: Bacaan anak-anak harus bersifat patut dan universal dalam arti, didasarkan pada bahan-bahan terbaik yang diambil dari zaman yang telah lalu dan karya-karya penulis terbaik masa kini.
- c. Populer: Bacaan anak-anak adalah bacaan yang bersifat menghibur, sesuatu menyenangkan anak-anak.
- d. Teoritis: Bacaan anak-anak adalah bacaan yang dikonsumsi anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan anggota-anggota dewasa suatu masyarakat, sedang penulisnya juga dilakukan oleh orang dewasa.

Selain mengungkapkan rumusan mengenai bacaan atau cerita anak, Sarumpaet

(Iqbal, 2012:7), menyebutkan tiga ciri yang membedakan bacaan anak dengan bacaan orang dewasa, seperti berikut:

- a. Berbagai sejumlah pantangan. Artinya, karena pembacanya anak-anak dari berbagai kelompok usia, maka hanya hal-hal tertentu dapat dikisahkan pada anak-anak. Unsur pantangan menurut sarumpaet berhubungan dengan tema dan amanat cerita. Kalau yang dimaksud tema adalah gagasan, ide, atau persoalan yang diungkapkan dalam cerita, kita harus mempertimbangkan tema apa yang sesuai untuk anak-anak berdasarkan kelompok usia.
- b. Langsung. Penyajian cerita anak cenderung beralur datar, tidak menyajikan cerita bertele-tele ataupun berbelit-belit. Hal itu dapat dirumuskan, bahwa cerita anak harus dideskripsikan sesingkat mungkin dan menuju sasaran langsung, menengahkan akal yang dinamis dan jelas sebab-musababnya.
- c. Terapan. Cerita anak biasanya digunakan sebagai sarana pedagogi, kerap kali cerita anak digunakan untuk menggurui anak. Hillman, Ampera (Iqbal, 2012:7) yang menyatakan bahwa ciri sastra anak adalah bersifat didaktif, dengan pesan budaya yang melekat kuat dalam cerita-cerita yang dirancang sebagai sarana belajar anak-anak bagaimana menjadi orang dewasa. O'Sullivan dalam Ampera (Iqbal, 2012:7) menegaskan bahwa dalam kesejarahannya, sastra anak sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya. Cristantiowati (Iqbal, 2012:8) mengungkapkan perbedaan antara sastra orang dewasa dengan sastra anak, yaitu dalam hal " kedalaman ". Hal ini berkaitan erat dengan pengalaman anak yang lebih terbatas dari pada orang dewasa, sehingga anak belum dapat memahami ide-ide rumit dalam sastra anak harus disampaikan dalam bentuk dan bahasa yang lebih sederhana.

Menurut Ampera (Iqbal, 2012:18) pengajaran sastra berbasis aktivitas merupakan pengajaran yang menekankan pada aktivitas siswa dengan bimbingan pengajar, siswa diarahkan untuk memiliki kemampuan belajar secara mandiri karena kegiatan belajar mandiri merupakan kegiatan yang sangat bermakna.

Lebih, Ampera (Iqbal, 2012:18) mengemukakan bahwa pengajaran sastra anak berbasis aktivitas, menempatkan pengajar sebagai seorang pembimbing yang harus bersama-sama dengan siswa, untuk mencari informasi, menentukan konsep, dan mengintrepassikan karya sastra. Kedudukan seorang pengajar pada metode pengajaran berbasis aktivitas sebagai fasilitator, dan mediator proses.

Sebagai fasilitator, seorang pengajar mengarahkan siswa agar siswa memiliki kemampuan menemukan sendiri makna dan fungsi karya sastra yang digelutinya. Sebagai dinamisator, pengajar sastra menciptakan situasi pengajaran yang dialogis dengan berorientasi pada proses, bukan pada hasil. Kedudukan pengajar sebagai mediator, pengajar sekolah dan memberikan arahan agar siswa memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam berolah sastra.

Pengajaran sastra anak berbasis aktivitas menuntut siswa untuk kreatif. Siswa diberi keleluasan untuk melakukan tanggapan dan tindakan terhadap lingkungannya. Proses kreatifitas dalam pengajaran sastra anak berbasis aktivitas dapat mengikuti tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Persiapan, pada tahap ini siswa diarahkan untuk melakukan berbagai persiapan berdasarkan pengalaman diri. Semakin kaya pengalaman, siswa akan semakin yakin dan siap melakukan kegiatan pada tahap berikutnya. Pada tahap ini siswa dan materi pengajarannya.
- b. Pengelolaan, pada tahap ini pengajar sebagai pembimbing mengajak siswa untuk melakukan pengelolaan suatu kegiatan berdasarkan gagasan yang telah ditentukan.

- c. Penyampaian, pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan karyanya atau gagasannya sesuai dengan kreativitas yang dimiliki setiap siswa. Keragaman bentuk penyampaian akan semakin menegaskan aktivitas siswa.
- d. Penilaian, Pada tahap ini dilakukan evaluasi, termasuk menerima saran dan kritik dari siswa lainnya (Ampera, 2010 :8).

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yang bertujuan mendeskripsikan tentang kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 81 siswa, yang tersebar kedalam 3 kelas. Mengenai keadaan populasi yang dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.Keadaan Populasi

Kelas	Jumlah
VIIa	28
VIIb	26
VIIc	27
Jumlah	81

Sumber: MTs. Sampano (2016)

Sampel

Sampel adalah bagian dari keseluruhan populasi yang diteliti dan dianggap mewakili populasi secara keseluruhan jadi, apabila ada peneliti dengan populasi terlalu banyak, maka jalan yang harus ditempuh ialah mengambil sampel sebagai wakil dari populasi yang ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutrisno Hadi yang menyatakan "Sampel adalah sebagian wakil dari populasi".

Arikunto (2006:112) menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Karena jumlah populasi dalam penelitian ini dibawa 100 orang. Teknik penetapan sampel yang digunakan adalah teknik "*purposive sampling*" yang artinya penunjukan langsung dalam populasi sehingga subjek dalam populasi dianggap mewakili dari subjek lain", dengan demikian jumlah sampel penelitian ini sebesar 26 siswa yang di ambil dari kelas VII b

Tabel 2. Keadaan Sampel

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VIIb	14	12	26

Sumber: Absen Kelas VII MTs. Sampano (2016)

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

Tes

Tes ialah seperangkat rangsangan (stimulus) yang diberikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapat jawaban yang dapat dijadikan skor angka. Adapun jenis tes yang umumnya dikenal dan digunakan sebagai alat pengukuran adalah tes subjektif bentuk isian (essay) sebanyak 10 butir soal dengan dilengkapi cerita fabel, pada penelitian ini penulis lebih mengkhususkan pada membaca sastra (fabel).

Teknik Nontes

Observasi

Teknik observasi yang dilakukan pada penelitian ini didasarkan pada judul yang telah ditetapkan yaitu observasi langsung. Hal ini bertujuan untuk mengamati secara seksama kondisi MTs. Sampano.

Dokumentasi

Suharsimi Arikunto (2002:206) metode dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda dan sebagainya. Hadari Nawawi (2005:133) menyatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku mengenai pendapat, dalil yang berhubungan dengan masalah penyelidikan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi diperoleh dari arsip hasil belajar kelas VII Dan arsip guru/wali kelas mengenai pembelajaran dan kegiatan partisipasi siswa MTs. Sampano.

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar siswa selama terjadinya proses kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Analisis deskriptif bertujuan untuk melihat gambaran atau data secara umum. Adapun pengajaran dari setiap indikator berikut:

Data Hasil Belajar Siswa

Analisis deskriptif digunakan untuk menghitung ukuran pemusatan dari data hasil belajar. Data tes hasil belajar dianalisis menggunakan statistik deskriptif yaitu skor rata-rata. Data hasil belajar dianalisis secara kuantitatif. Untuk analisis data secara kuantitatif digunakan deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan karakteristik skor siswa setelah dilaksanakan pembelajaran memahami membaca sastra skornya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi setelah dikonversi dengan skala lima. Skala lima adalah suatu pembagian tingkatan terbagi atas lima kategori yaitu:

Tabel 3. Kriteria Belajar/Kategori

Skor	Kategori
85-100	Sangat baik
72-84	Baik
55-69	Cukup
44-54	Kurang
0-39	Sangat kurang

Sumber: Syahris (2016)

Keefektifan Pembelajaran

Pembelajaran dikatakan berhasil atau siswa dikatakan mampu/tuntas, dalam pembelajaran membaca sastra jika hasil belajar siswa telah memenuhi ketuntasan klaksikal yakni 85% dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang memperoleh nilai

sebesar 72 maka ketuntasan belajar telah tercapai. Tetapi jika 85% dari jumlah siswa memperoleh nilai kurang dari 72 maka dianggap tidak mampu. Untuk lebih jelasnya pada tabel berikut ini:

Tabel 4. Ketuntasan Belajar

No.	Perolehan Nilai Siswa	Frekuensi
1.	≥ 72	
2.	< 72	
Jumlah		

Sumber: MTs. Sampano (2016)

Hasil

Instrumen yang digunakan untuk menunjang keberhasilan penelitian ini adalah lembar tes yang penulis kelola. Bagian ini dibahas hasil penelitian sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan. Adapun data-data yang diperoleh di lapangan dapat di lihat pada tabel.

1. Data kualitatif aktivitas belajar siswa

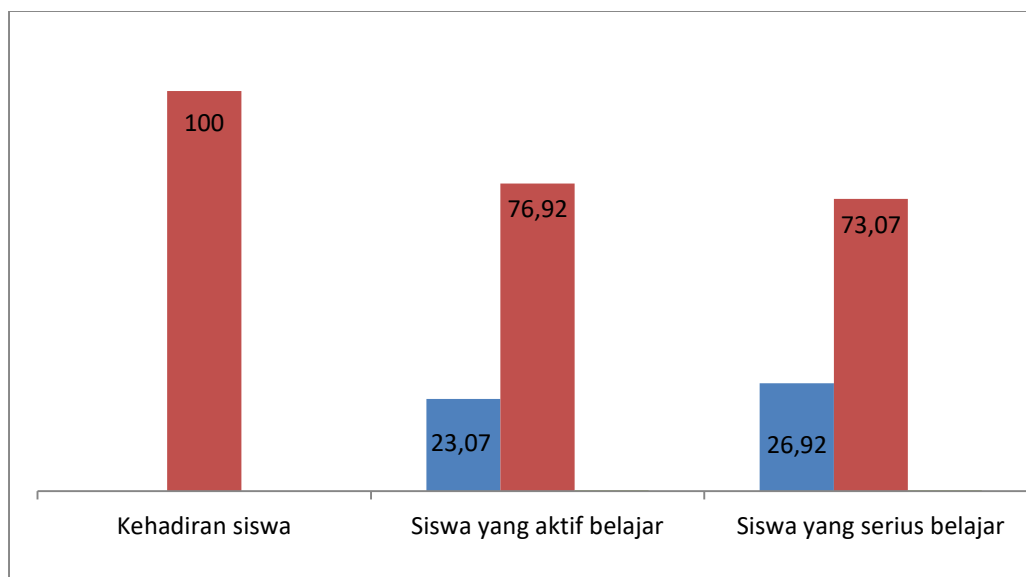
Hasil kualitatif adalah gambaran tentang aktivitas belajar siswa MTs. Sampano yang dinyatakan dalam bentuk angka. Berikut merupakan nilai aktivitas belajar siswa MTs Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Tabel 5. Tabel aktivitas belajar siswa

No.	Aktivitas proses pembelajaran siswa	Frekuensi			
		Tuntas	Persentase%	Tidak tuntas	Persentase %
1.	Kehadiran siswa	26	100	0	0
2.	Siswa yang aktif belajar	20	76,92	6	23,07
3.	Siswa yang serius belajar	19	73,07	7	26,92

Sumber: Hasil olah data penelitian MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Grafik aktivitas belajar siswa kelas VII MTs. Sampano

Berdasarkan tabel 5 diketahui siswa yang hadir proses pembelajaran 26 siswa, yang aktif dalam proses pembelajaran 20 siswa, sedangkan siswa yang tidak aktif sebanyak 6 siswa, dan siswa yang serius dalam mengikuti pembelajaran 19 siswa, sedangkan siswa yang tidak serius dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 7 siswa. Tabel ini mempelajari hasil yang telah dipaparkan.

Tabel 5 dideskripsikan siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran sebanyak 100% siswa aktif dalam pembelajaran sebanyak 76,92%, siswa yang tidak aktif sebanyak 23,07%, dan siswa yang serius dalam mengikuti pembelajaran sebanyak 73,07%, sedangkan siswa yang tidak serius sebanyak 26,92%.

2. Data kuantitatif bacaan sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

a. Hasil kategori lafal

Gambaran hasil penelitian pada aspek lafal bunyi bahasa siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka, berikut merupakan nilai hasil lafal siswa kelas VII MTs. Sampano.

Tabel 6. Hasil penelitian pada aspek lafal

No	Nilai	Frekuensi	Persentase%
1	100	14	53,84
2	80	5	19,23
3	60	4	17,38
4	40	3	11,53
5	39	0	0
Jumlah siswa		26	100%

Sumber : Hasil olah data (2017)

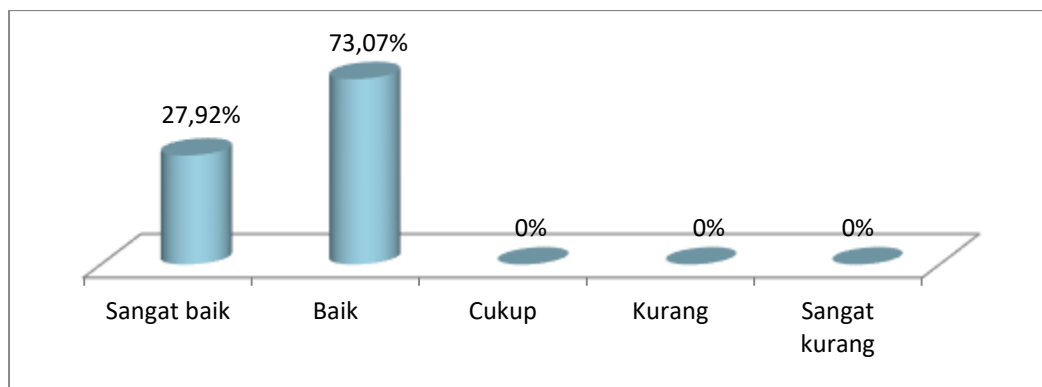
Tabel 6 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase, dari kategori tertinggi sampai terendah, nilai 100 diperoleh 14 siswa atau 53,84%, nilai 80 diperoleh 5 siswa atau 19,23%, nilai 60 diperoleh 4 siswa atau 17,38%, nilai 40 diperoleh 3 siswa atau 11,53%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 39.

Tabel 7. Klasifikasi frekuensi dan persentase aspek lafal siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase
80-100	Sangat baik	19	73,07%
40-60	Baik	7	27,92%
0-60	Cukup	0	0
0-59	Kurang	0	0
0-39	Sangat kurang	0	0
Jumlah siswa		26	100

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 3. Grafik kualifikasi nilai siswa

Tabel 7 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase yang diperoleh siswa kelas VII MTs. Sampano. Dari hasil pengolahan tersebut menunjukkan nilai 80-100 sebanyak 19 siswa, dan nilai 40-60 sebanyak 17 siswa, dari 0-60 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 0-59 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 0-39.

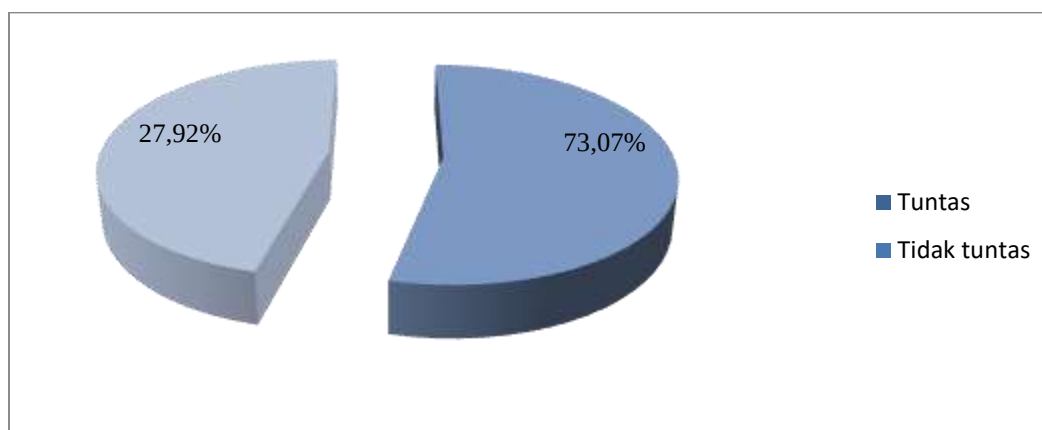
Berdasarkan analisis data pada tabel 7 dimasukkan ke kriteria ketuntasan kemampuan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 8. Klasifikasi ketuntasan aspek lafal siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	≥ 72	19	Tuntas	73,07
2	< 72	7	Tidak tuntas	27,92
Jumlah siswa		26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 4. Grafik ketuntasan belajar siswa

Tabel 8 menunjukkan frekuensi dan persentase siswa kelas VII MTs. Sampano yang memperoleh nilai 72 keatas sebanyak 19 siswa (73,07%), dan nilai kurang dari 72 sebanyak 7 siswa (27,92%).

b. Hasil kategori intonasi

Gambaran hasil penelitian pada aspek intonasi siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka, berikut merupakan nilai hasil intonasi siswa kelas VII MTs. Sampano.

Tabel 9. Hasil penelitian pada aspek intonasi

No	Nilai	Frekuensi	Presentase%
1	100	17	65,38%
2	85	0	0%
3	66	8	30,76%
4	54	0	0%
5	33	1	5,84%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

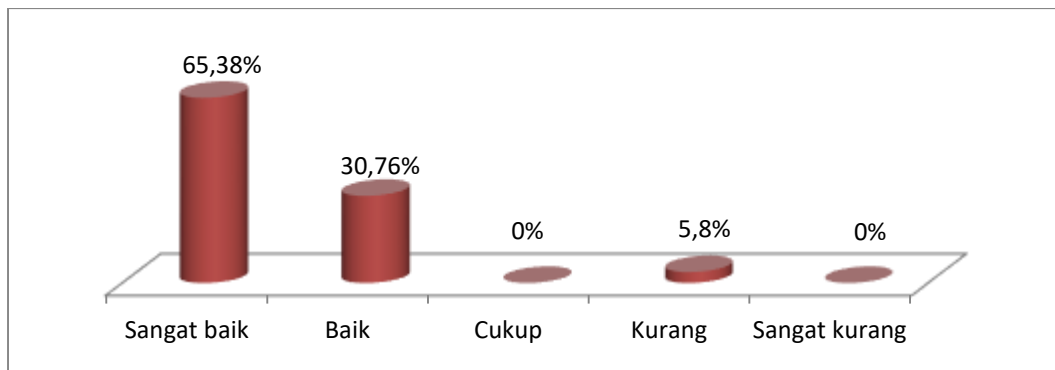
Tabel 9 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase, dan kategori tertinggi sampai nilai terendah, nilai 100 diperoleh 17 siswa (65,38%), tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 85, nilai 66 diperoleh 8 siswa (30,76%), dari nilai 54 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, dan nilai 33 diperoleh 1 siswa (5,84%).

Tabel 10. Klasifikasi frekuensi dan persentase aspek intonasi siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
85-100	Sangat baik	17	65,38%
66-85	Baik	8	30,76%
55-65	Cukup	0	0%
34-54	Kurang	1	5,84%
0-33	Sangat baik	0	0%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 5. Grafik kualifikasi nilai siswa

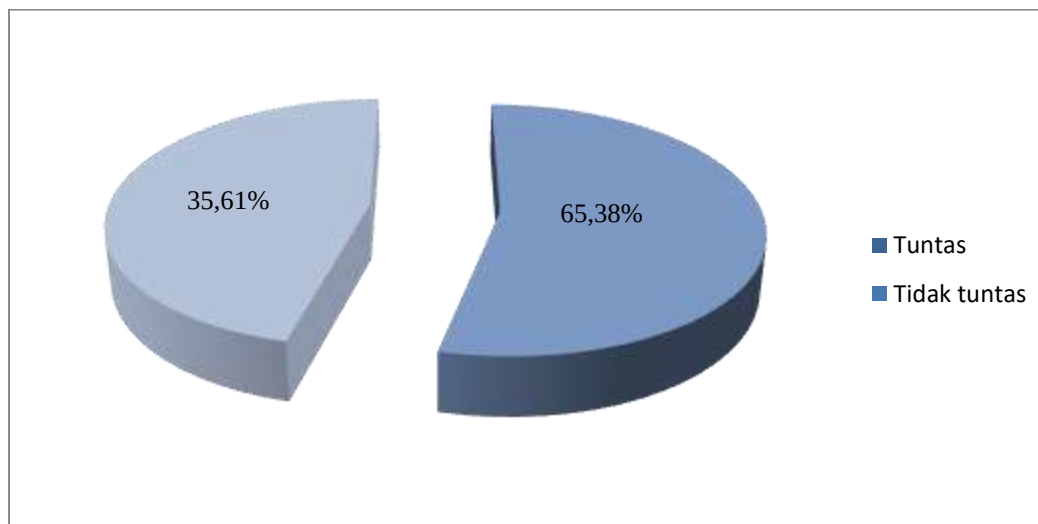
Dari hasil pengolahan tabel 10 menunjukkan nilai pada frekuensi 85-100 sebanyak 17 siswa (65,38%), nilai pada frekuensi 66-85 sebanyak 8 siswa (30,76%), dari nilai 55-65 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 34-54 sebanyak 1 siswa (5,84%), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai pada kualifikasi 0-33.

Tabel 11. Klasifikasi ketuntasan aspek intonasi siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	≥ 72	17	Tuntas	65,38
2	< 72	9	Tidak tuntas	35,61
Jumlah siswa		26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 6. Grafik ketuntasan belajar siswa

Tabel 11 menunjukkan frekuensi dan persentase siswa kelas VII MTs. Sampano yang memperoleh nilai 72 ke atas sebanyak 17 siswa (65,38), dan nilai kurang dari 72 sebanyak 9 siswa (35,61).

c. Hasil kategori jeda

Gambaran hasil penelitian pada aspek jeda siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka, berikut merupakan nilai hasil jeda siswa kelas VII MTs. Sampano Kabupaten Luwu.

Tabel 12. Hasil penelitian pada aspek jeda

No	Nilai	Frekuensi	Persentase%
1	100	7	26,92%
2	80	6	24,07%
3	60	7	26,92%
4	40	6	24,07%
5	39	0	0%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

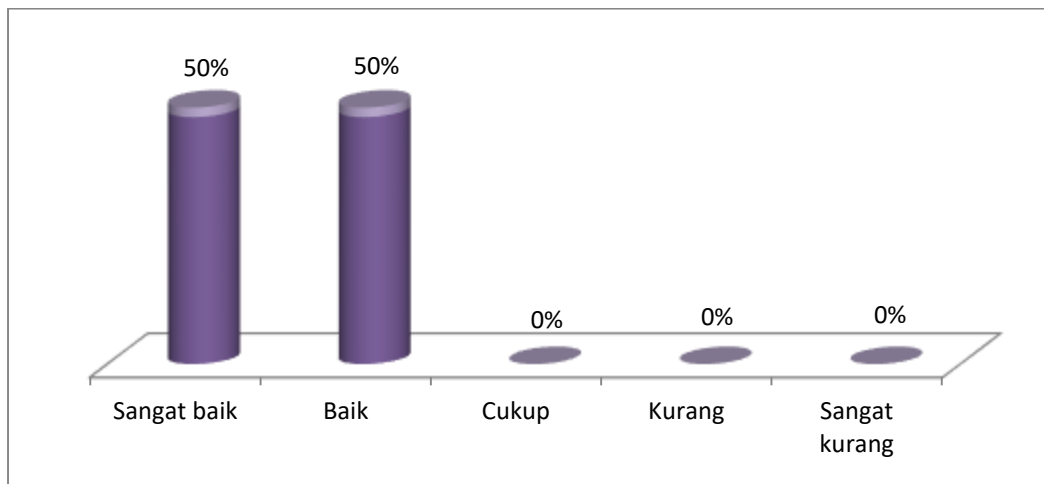
Tabel 12 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase, dari kategori tertinggi sampai nilai terendah, nilai 100 diperoleh 7 orang atau 26,92%, nilai 80 diperoleh 6 orang atau 24,07%, nilai 60 diperoleh 7 orang atau 26,92%, nilai 40 diperoleh 6 orang atau 24,07%, dan nilai 39 diperoleh 0 orang atau 0%.

Tabel 13. Klasifikasi frekuensi dan persentase aspek jeda siswa kelas VII Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
1	80-100	Sangat baik	13	50%
2	40-60	Baik	13	50%
3	0-60	Cukup	0	0
4	0-44	Kurang	0	0
5	0-39	Sangat kurang	0	0
Jumlah siswa			26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 7. Grafik kualifikasi nilai siswa

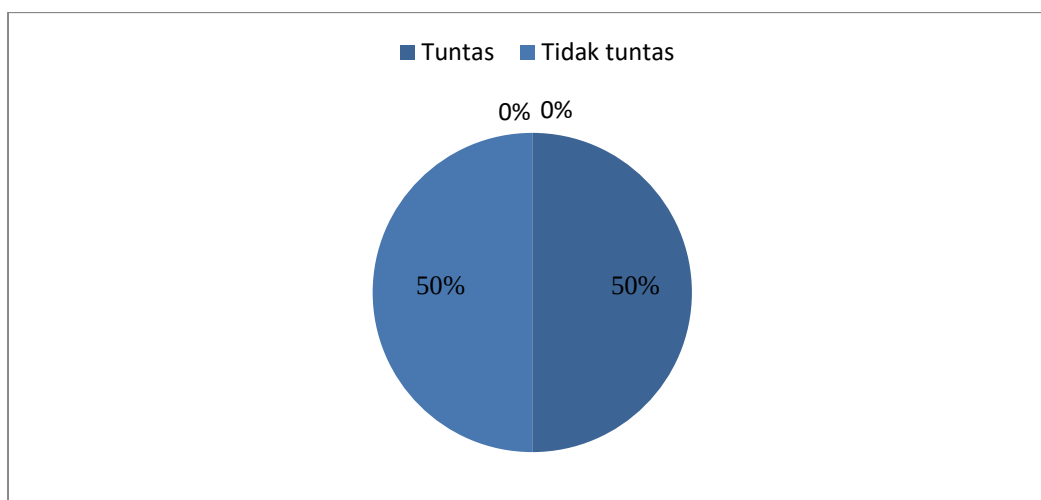
Tabel 13 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase yang diperoleh siswa kelas VII MTs. Sampano. Dari hasil pengolahan tersebut menunjukkan nilai 80-100 sebanyak 13 siswa, nilai 40-60 sebanyak 13 siswa, dari nilai 0-60 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 0-44 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 0-39.

Tabel 14. Klasifikasi ketuntasan aspek jeda siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase %
1	≥ 72	13	Tuntas	50
2	< 72	13	Tidak Tuntas	50
Jumlah siswa		26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 8. Grafik ketuntasan belajar siswa

Pada tabel 14 diketahui siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72 berjumlah 13 siswa, dan siswa yang mendapatkan < 72 sebanyak 13 siswa.

d. Hasil kategori ekspresi

Gambaran hasil penelitian pada aspek ekspresi siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka, berikut merupakan nilai hasil ekspresi siswa kelas VII MTs. Sampano Kabupaten Luwu.

Tabel 15. Hasil penelitian pada aspek ekspresi

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	100	16	61,53%
2	85	10	39,46%
3	65	0	0%
4	54	0	0%
5	33	0	0%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Tabel 15 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase, dari kategori tertinggi sampai nilai terendah, nilai 100 diperoleh 16 orang atau 61,53%, nilai 85 diperoleh 10 orang atau 39,46%, dari nilai 65 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, serta tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 54, dan dari nilai 33 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai.

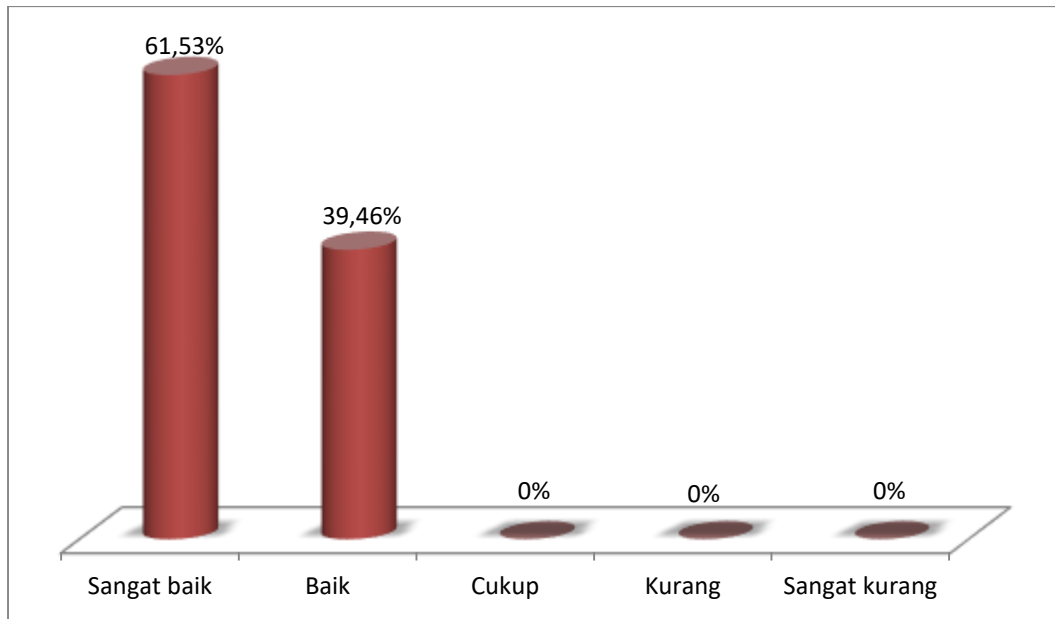
Tabel 16. Klasifikasi frekuensi dan persentase aspek ekspresi siswa kelas VII MTs.

Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
86-100	Sangat baik	16	61,53%
66-85	Baik	10	39,46%
55-65	Cukup	0	0%
34-54	Kurang	0	0%
0-33	Sangat kurang	0	0%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 9. Grafik kualifikasi nilai siswa

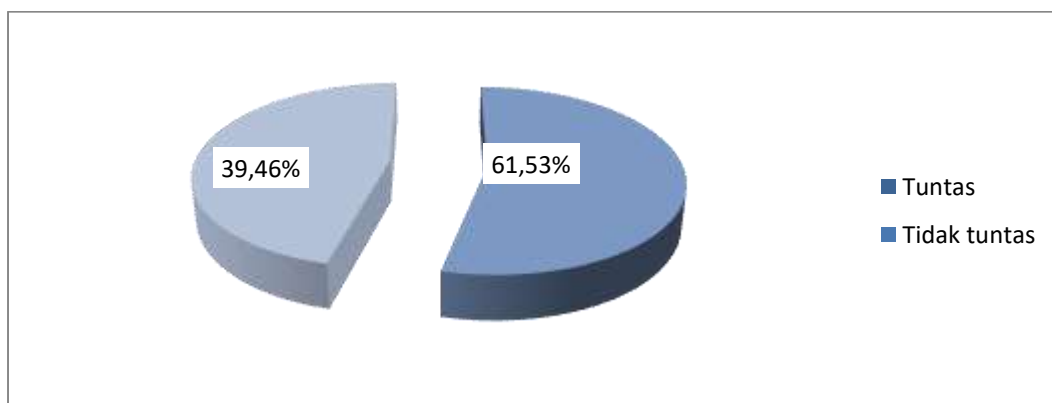
Tabel 16 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase yang diperoleh siswa kelas VII MTs. Sampano. Dari hasil pengolahan tersebut menunjukkan pada kualifikasi 86-100 sebanyak 16 siswa (61,53%), sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 66-85 sebanyak 10 siswa (39,46%), sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 55-65 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 34-54 tidak terdapat siswa yang memperoleh , dan sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 0-33 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai.

Tabel 17. Klasifikasi ketuntasan aspek ekspresi siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	≥ 72	16	Tuntas	61,53%
2	< 72	10	Tidak tuntas	39,46%
Jumlah siswa		26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 10. Grafik ketuntasan belajar siswa

Tabel 17 menunjukkan frekuensi dan persentase siswa kelas VII MTs. Sampano yang memperoleh nilai 72 ke atas sebanyak 16 siswa (61,53%), dan nilai kurang dari 72 sebanyak 16 siswa (39,46%).

e. Hasil kategori penghayatan

Gambaran hasil penelitian pada aspek penghayatan siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka, berikut merupakan nilai hasil ekspresi siswa kelas VII MTs. Sampano Kabupaten Luwu.

Tabel 18. Hasil penelitian pada aspek penghayatan

No	Nilai	Frekuensi	Persentase
1	100	14	53,84%
2	85	9	34,61%
3	65	0	0%
4	54	3	13,53%
5	33	0	0%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

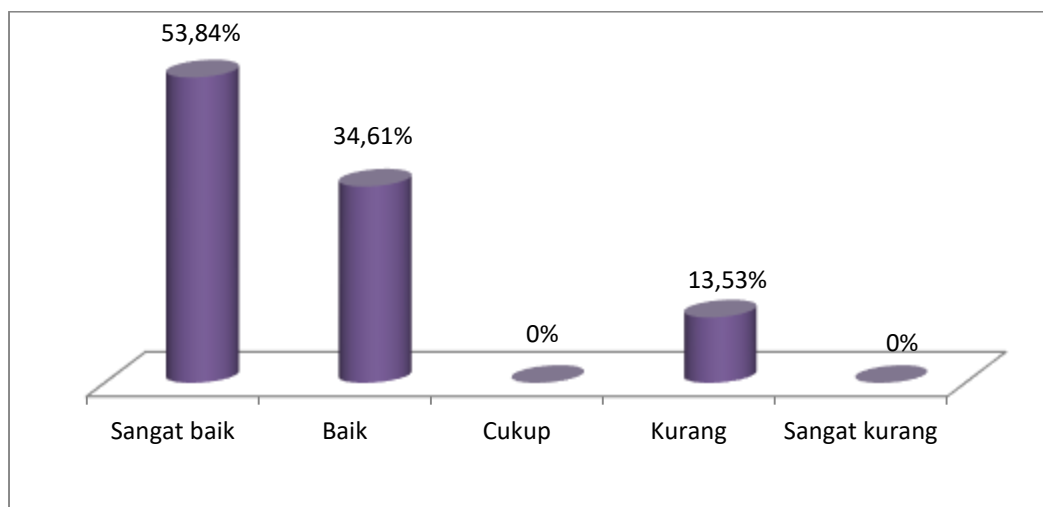
Tabel 18 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase, dari kategori tertinggi sampai nilai terendah, nilai 100 diperoleh 14 orang atau 53,84%, nilai 85 diperoleh 9 orang atau 34,61%, dari nilai 65 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 54 diperoleh 3 orang atau 13,53%, dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 33.

Tabel 19. Klasifikasi frekuensi dan persentase aspek penghayatan siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
86-100	Sangat baik	14	53,84
66-85	Baik	9	34,61
55-65	Cukup	0	0
34-54	Kurang	3	13,53
0-33	Sangat kurang	0	0
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 11. Grafik kualifikasi nilai siswa

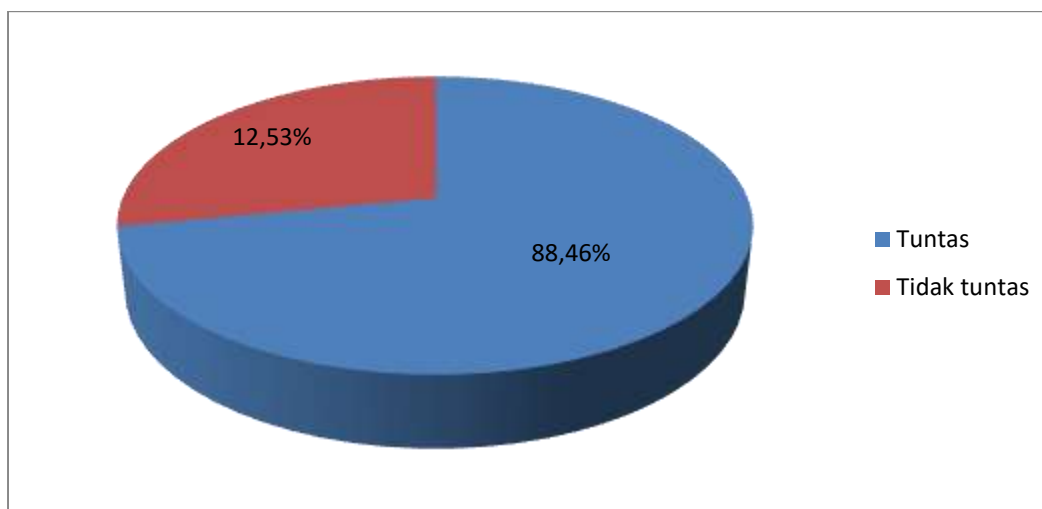
Tabel 19 menggambarkan klasifikasi, frekuensi dan persentase yang diperoleh siswa kelas VII MTs. Sampano. Dari hasil pengolahan tersebut menunjukkan nilai 86-100 sebanyak 14 siswa (53,84%), nilai 66-85 sebanyak 9 siswa (34,61%), dari nilai 0-39 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 55-65 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai, nilai 34-54 sebanyak 3 siswa (13,53%), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai 0-33.

Tabel 20. Klasifikasi ketuntasan aspek penghayatan siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan Nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase
1	≥ 72	23	Tuntas	88,46%
2	< 72	3	Tidak tuntas	12,53%
	Jumlah siswa	26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 12. Grafik ketuntasan belajar siswa

Tabel 20 menggambarkan frekuensi dan persentase siswa kelas VII MTs. Sampano yang memperoleh nilai 72 ke atas sebanyak 23 siswa (88,46%), dan nilai kurang dari 72 sebanyak 3 siswa (12,53%).

2. Data kuantitatif pemahaman isi bacaan sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Hasil kuantitatif adalah gambaran kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu yang dinyatakan dalam bentuk angka. Berikut merupakan nilai hasil belajar atau hasil tes yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan menggunakan soal esai yang telah penulis siapkan pada pembelajaran kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu.

Berikut merupakan hasil pembelajaran dengan statistik dari hasil nilai siswa dalam kemampuan menjawab soal membaca sastra siswa kelas VII.

Tabel 21. Statistik skor penguasaan siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Statistik	Nilai Statistik
Jumlah siswa	26
Skor ideal	75
Skor maksimum	96
Skor minimum	29
Modus	88
Skor rata-rata	71,11

Sumber: Hasil olah data (2017)

Tabel 21 menggambarkan bahwa skor rata-rata kemampuan menjawab soal membaca sastra kelas VII setelah dilakukan tes adalah 71,11, skor maksimum yang diperoleh adalah 100 minimum 29 dan modus 88. Untuk melihat paparan dari hasil statistik berikut ditampilkan hasil secara keseluruhan.

Tabel 22. Frekuensi nilai siswa tertinggi sampai nilai terendah

Berikut merupakan nilai hasil siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dalam pemahaman bacaan isi sastra.

No	Nilai	Frekuensi	Presentase%
1	96	3	11,53%
2	93	2	7,69%
3	92	2	7,69%
4	91	1	3,84%
5	88	5	19,23%
6	80	2	7,69%
7	77	1	3,84%
8	75	1	3,84%
9	60	2	7,69%
10	42	2	7,69%
11	33	1	3,84%
12	30	1	3,84%
13	29	3	20,53%
Jumlah siswa		26	100%

Sumber: Hasil olah data (2017)

Pendeskripsian pada tabel 22 hasil frekuensi nilai terendah sampai nilai tertinggi, nilai 96 diperoleh 3 orang atau 11,53%, nilai 93 diperoleh 2 orang atau 7,69%, nilai 92 diperoleh 2 orang atau 7,69%, nilai 91 diperoleh 1 orang atau 3,84%, nilai 88 diperoleh 5 orang atau 19,23%, nilai 80 diperoleh 2 orang atau 7,69%, nilai 77 diperoleh 1 orang atau 3,84%, nilai 75 diperoleh 1 orang atau 3,84%, nilai 60 diperoleh 2 orang atau 7,69%, nilai 42 diperoleh 2 orang atau 7,69%, nilai 33 diperoleh 1 orang atau 3,84%, nilai 30 diperoleh 1 orang atau 3,84%, nilai 29 diperoleh 3 orang atau 20,53%.

Uraian di atas tampak bagaimana nilai yang diperoleh siswa dari nilai tertinggi sampai terendah. Lebih jelasnya, berikut tabel kualifikasi berdasarkan data di atas disesuaikan dengan kualifikasi skala lima.

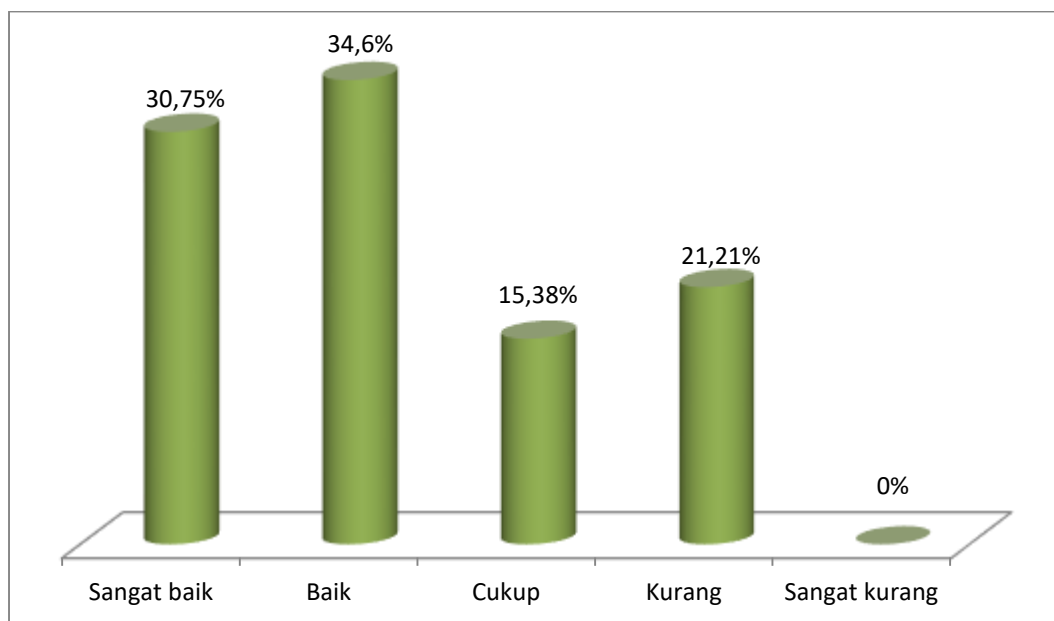
Tabel 23. Kualifikasi pemahaman isi bacaan sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

Kemampuan	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase%
91-100	Sangat baik	8	30,75
75-88	Baik	9	34,6
42-60	Cukup	4	15,38
29-33	Kurang	5	21,21
0-39	Sangat kurang	0	0

Jumlah siswa	26	100%
--------------	----	------

Sumber: Hasil olah data (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 13. Grafik kualifikasi nilai siswa

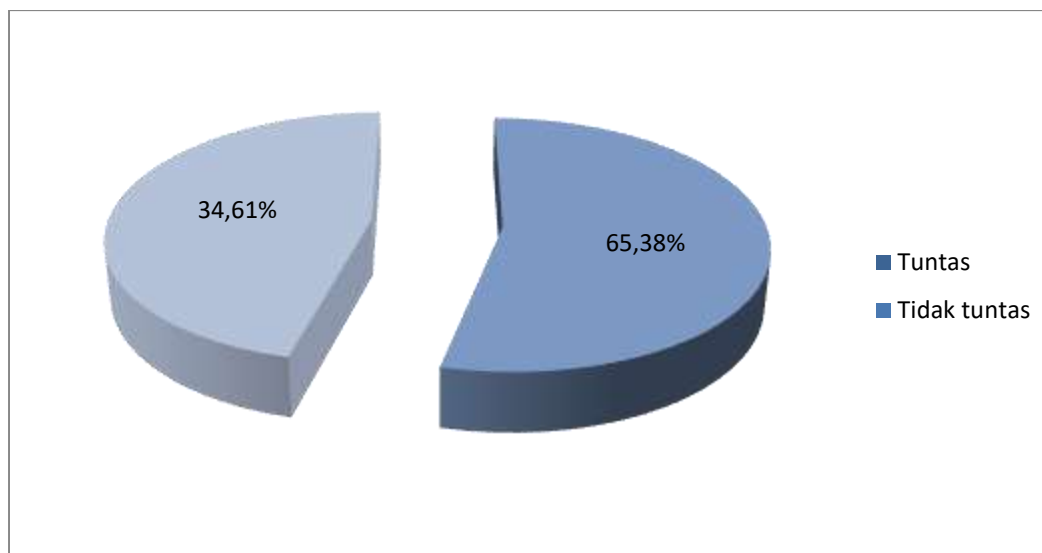
Pada tabel 23 menggambarkan Siswa yang memperoleh nilai pada kualifikasi 91-100 sebanyak 8 siswa, sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 75-88 sebanyak 9 siswa, sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 42-60 sebanyak 4 siswa, sampel yang memperoleh pada kategori kualifikasi 29-33 sebanyak 5 siswa, dan sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 0-39 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai. Hasil analisis tabel kualifikasi di atas dimasukkan ke kriteria ketuntasan kemampuan yang telah ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan sesuai dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut klasifikasi ketuntasan kemampuan yang telah ditetapkan sesuai dengan KKM mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 24. Klasifikasi ketuntasan pemahaman isi bacaan sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu

No	Perolehan nilai	Frekuensi	Kategori	Persentase %
1	≥ 72	17	Tuntas	65,38
2	< 72	9	Tidak Tuntas	34,61
Jumlah siswa		26		100%

Sumber: MTs. Sampano (2017)

Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini.



Gambar 14. Grafik ketuntasan belajar siswa

Pada tabel 24 diketahui siswa yang mendapatkan nilai ≥ 72 berjumlah 17 siswa, dan siswa yang mendapatkan < 72 sebanyak 9 siswa. Siswa yang telah mendapatkan nilai ≥ 72 telah mencapai kriteria yang ditetapkan, yaitu 72%, siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar lebih dari yang tidak serius dalam pembelajaran. Oleh karena itu, klasifikasi kemampuan membaca sastra siswa kelas VII MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu dikatakan sudah mampu atau tuntas.

Dari hasil kuantitatif ini telah diketahui setelah mengolah dan menganalisis data menurut prosedur dan teknik statistik deskriptif, seperti yang diuraikan pada tabel 26 dari hasil kuantitatif tersebut dapatlah diketahui bahwa siswa Kelas VII disimpulkan sudah mampu dan tuntas dalam pemahaman membaca sastra dan menjawab soal sastra (fabel).

Pembahasan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam kegiatan mengapresiasi sastra, baik secara lisan maupun tertulis, pengetahuan dan pemahaman teori sastra menjadi penentu dalam mengapresiasi atau menganalisis karya sastra, khusus karya sastra bentuk prosa lama seperti cerita fabel. Dengan demikian pembelajaran sastra menjadi hal yang mutlak untuk dipelajari siswa pada bangku sekolah.

Paling penting dalam kegiatan pembelajaran sastra adalah memberi pengertian yang lebih mendasar tentang berbagai bentuk karya sastra, unsur pembentuk karya sastra, cara menganalisis atau mengapresiasi karya yang benar, khusus cerita fabel. Setiap siswa terutama siswa kelas VII MTs. Sampano yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran sastra (cerita fabel), selalu berusaha agar orang lain dapat membaca dan memahami hasil analisisnya. Di samping itu ia harus bisa menarik perhatian orang lain. Dengan cara ini, maka siswa tersebut dianggap sudah berhasil mengikuti pembelajaran sastra.

Berikut diuraikan hasil temuan yang diperoleh dalam penelitian ini. Hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang telah dilakukan. Proses penelitian dilaksanakan di MTs. Sampano Kecamatan Larompong Selatan Kabupaten Luwu. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca sastra.

Hasil analisis dari data yang dikumpulkan diketahui, siswa yang memperoleh nilai dalam kemampuan menjawab soal membaca sastra pada kualifikasi 91-100 sebanyak 8 siswa, sampel yang memperoleh nilai pada kualifikasi 75-88 sebanyak 9 siswa, sampel yang memperoleh pada nilai 42-60 sebanyak 4 siswa, sampel yang memperoleh pada kategori 42-60 sebanyak 5 siswa, dan sampel yang memperoleh pada kualifikasi 0-39 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai. Siswa yang memperoleh nilai dalam kemampuan membaca sastra kelas VII, sampel yang memperoleh 85-100 sebanyak 13 siswa, sampel yang memperoleh pada kualifikasi 75-80 sebanyak 9 siswa, sampel yang memperoleh pada nilai 65-70 sebanyak 4 siswa, dan sampel yang memperoleh pada kategori 0-39 tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai.

Syarat atau ketentuan yang telah ditetapkan bahwa dikatakan siswa mampu dalam menjawab soal membaca sastra jika jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 72 sebanyak 66%, dan siswa yang memperoleh nilai dalam kemampuan membaca sastra dengan nilai ≥ 72 sebanyak 85%. KKM di MTs. Sampano khusus bidang studi Bahasa Indonesia adalah 72 maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang dinyatakan lulus atau tuntas berdasarkan KKM tersebut adalah 22 orang siswa dengan persentase 84%. Berdasarkan jumlah tingkatan kelulusan tersebut, diketahui bahwa jumlah tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan kolektif sehingga siswa kelas VII MTs. Sampano Kemampuan membaca sastra dikatakan mampu karena siswa yang memperoleh nilai 72 ke atas sebanyak 84%.

Kenyataan seperti yang dihasilkan dalam penelitian ini merupakan sebuah masukan bagi guru guna mengetahui meningkatkan pengetahuan maupun ketuntasan belajar siswa. Dan juga, hasil penelitian ini merupakan tantangan bagi guru yang dianggap kurang berhasil dalam mengantarkan materi pelajaran kepada siswa. Diakui bahwa banyak komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran namun guru dituntut untuk berperan secara maksimal sehingga dapat mengantisipasi kekurangan atau kelemahan komponen yang lainnya. Namun disadari pula bahwa komponen guru sangat terbatas sehingga perlu dijalin kerja sama yang harmonis antara komponen-komponen yang turut mempengaruhi keberhasilan pembelajaran tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang relevan yang dilakukan Jarnan (2013) dengan judul "Kemampuan Membaca Kembali Isi Dongeng Kura-kura dan Kelinci Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kulisusu Kabupaten Buton Utara". Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa dari kedua aspek yang diujikan secara individu berada pada kategori mampu yakni pada menceritakan kembali isi dongeng berdasarkan urutan peristiwa yang sudah ditentukan (83,67%) dan membaca pesan-pesan dongeng (51,02%). Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan pada siswa kelas VIII SMP Kulisusu berada pada kategori mampu dengan presentase kemampuan yaitu sebesar 64%, sedangkan secara klasikal berada dalam kategori tidak mampu, karena kemampuan siswa secara individu yaitu sebesar 64% kurang dari kemampuan secara klasikal sebesar 85%.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jarnan adalah sama-sama membahas tentang kemampuan membaca sebuah fabel (cerita binatang), sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian sebelumnya menerapkan penelitian pada kelas VIII SMP.

Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah setelah diberikan tes diperoleh data-data penelitian. Hasil yang dimaksud adalah komponen yang diperoleh melalui data yang terkumpul dari hasil analisis yang telah dilakukan. Syarat atau ketentuan yang telah ditetapkan bahwa dikatakan siswa mampu dalam menjawab soal membaca sastra dan kemampuan membaca sastra jika jumlah siswa yang memperoleh nilai < 72 sebanyak 66%, dan nilai ≥ 72 sebanyak 85%. KKM di MTs. Sampano khusus bidang studi Bahasa Indonesia adalah 72 maka dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang dinyatakan lulus atau tuntas berdasarkan KKM tersebut adalah 22 orang siswa dengan persentase 85%. Berdasarkan jumlah tingkat kelulusan tersebut, diketahui bahwa jumlah tersebut telah memenuhi syarat ketuntasan kolektif sehingga siswa kelas VII MTs. Sampano kemampuan membaca sastra dikatakan mampu atau tuntas.

Ucapan Terima Kasih

References/Referensi

- Aminuddin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Anwar, Dessy 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia
- Aprianti, Widiya. 2015. *Analisis Fakta dan Sarana Cerita dalam Teks Nilai Moral Fabel Siswa VII A di SMP Negeri 1 Singaraja*. Volume: 3. <http://journal.Upg.ac.id/widiya/419>. (diakses 11 Januari 2016)
- Agustini Dwi. 2015. *Peranan Persuasive dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di Paud Alfikr Sukarta*. Volume: 2. <http://journal.upst.id/agustini/224>. (diakses 11 Januari 2016).
- Aziz, Abdul. 2014. *Fabel Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD Negeri 8 Kabupaten Maros*. Volume: 1. <http://journal.jbsi.unm.fbs.id/aziz/539>. (diakses 11 Januari 2016).
- Dalman, 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ed. Jabrohim. 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jarnan. 2013. *Kemampuan Membaca Kembali Isi Dongeng Kura-kura dan Kelinci pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Kulisusu. Kabupaten Botton*. Volume: 2. <http://journal.umbbuton/411>. (diakses 11 Januari 2016).
- M. S, Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Rosdakarya: PT. Remaja.
- Rahim, Farida. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumartini. 2016. *Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Teks Fabel Bermuatan Nilai-nilai Karakter Bagi Siswa*. Volume: 1. <http://journal.uns/322>. (diakses 11 Januari 2016).

- Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufik, Imam. 2010. *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Ganeca Exact.
- Tri, Priyatni Endah. 2012. *Membaca Sastra Dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Wayan, I. 2015. *Kemampuan Membaca Cerita Fabel dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMPN 6 Singaraja*. Volume: 3. <http://journal.Upg.ac.id/wayan/412>. (diakses 11 Januari 2016).